



Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI
ISSN: 2442-5133, e-ISSN: 2527-7227
Journal homepage: <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida>
Journal email: alibtida@syekhnurjati.ac.id

Al Ibtida

**Urgensi Waktu Belajar dalam Pendidikan Karakter di SD/MI:
Studi Analisis Isi Terhadap Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017**

Andi Prastowo*

*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: 198205052011011008@uin-suka.ac.id

Received 31 July 2017; Received in revised form: 08 October 2017; Accepted 09 October 2017
Publish Online: 27 October 2017

Abstrak

Persoalan rendahnya mutu pendidikan dasar, utamanya pendidikan karakter di Indonesia masih menjadi polemik hingga sekarang. Salah satu upaya Pemerintah untuk memperbaiki dan menguatkan pendidikan karakter di sekolah dan madrasah adalah dengan mengeluarkan kebijakan lima hari sekolah, di mana peserta didik harus belajar minimal 8 jam dalam 1 hari di sekolah dan lembaga lain yang sudah bekerjasama dengan sekolah. Persoalan jam sekolah yang berubah ini ternyata menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Untuk mengkaji persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Adapun dua permasalahan utama yang dibahas dalam artikel ini yaitu: waktu yang dibutuhkan dalam proses pendidikan karakter di sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI), dan urgensi kebijakan hari sekolah dalam proses pendidikan karakter di SD/MI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan hari sekolah merupakan hal yang urgen dalam proses pendidikan karakter untuk jenjang SD/MI karena lingkungan semakin kurang kondusif sebagai sumber inspirasi dan keteladanan mereka. Meskipun demikian, agar penguatan pendidikan karakter di SD/MI melalui kebijakan hari sekolah berhasil maka dibutuhkan perencanaan dan pengelolaan waktu yang efektif dan efisien, serta komitmen bersama pengelola sekolah dan madrasah dalam penciptaan keteladanan dan budaya sekolah yang konsisten dan berkelanjutan.

Kata kunci: *waktu pembelajaran, hari sekolah, pendidikan karakter, sekolah dasar*

Abstract

The problem of the low quality of basic education, especially character education in Indonesia is still a polemic until now. One of the Government's efforts to improve and strengthen character education in schools and madrasah is by issuing a five-day school policy, in which learners must study at least 8 hours in 1 day at schools and other institutions already in collaboration with schools. The issue of changing school hours has provoked pros and cons in society. To study the problem is used literature study. The two main issues discussed in this article are: the time required in the character education process in elementary school (ES) and madrasah ibtidaiyah (MI), and the urgency of school day policy in character education process in ES/MI. The results of this study

indicate that school day policy is urgent in the process of character education for elementary school because the environment is less conducive as a source of inspiration and exemplary them. Nevertheless, in order to strengthen character education in ES/MI through successful school day policy, effective and efficient planning and management of time, and commitment of school and madrasah managers in the creation of exemplary and consistent school culture are required.

Keywords: *learning time, school day, character education, elementary school*

PENDAHULUAN

Isu peningkatan, perbaikan, dan pemerataan mutu pendidikan di Indonesia masih menjadi persoalan yang rumit dan belum terselesaikan secara tuntas hingga saat ini. Salah satu persoalan yang sering mengemuka di dalamnya yaitu menyangkut peran pendidikan formal, yaitu di sekolah dan madrasah, dalam penanaman karakter peserta didik yang belum berjalan sesuai harapan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kasus tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, kriminalitas, pelecehan dan kekerasan seksual, serta pornografi yang dilakukan oleh anak-anak yang notabene masih berstatus pelajar dalam kurun waktu 2011 hingga 2016 cenderung meningkat. Seperti dipublikasikan di laman Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) per 17 Juli 2016 bahwa pada lima kasus tersebut, jumlahnya cenderung naik dalam rentang waktu lima tahun terakhir (perhatikan Tabel 1).

Tabel 1. Data Beberapa Kasus yang Ditangani oleh Komisi Perlindungan Anak dari Tahun 2011s/d 2016 (KPAI, 2016)

No.	Kasus Perlindungan Anak	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1.	Anak Pelaku Tawuran Pelajar	64	82	71	46	126	41
2.	Anak Korban Tawuran Pelajar	20	49	52	113	96	26
3.	Anak Pelaku Kekerasan di Sekolah (<i>Bullying</i>)	48	66	63	67	93	93
4.	Anak Pengedar Napza (Narkotika, Rokok, Minuman Keras, dan sebagainya)	12	17	21	48	31	17
5.	Anak Pelaku Kejahatan Seksual Online	8	7	16	42	52	51
6.	Anak Pelaku Kepemilikan Media Pornografi (HP/Video, dan sebagainya)	56	47	61	64	104	53
7.	Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Fisik (Penganiayaan, Pengeroyokan, Perkelahian, dan sebagainya)	46	53	76	105	81	62
8.	Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Psikis (Ancaman, Intimidasi, dan sebagainya)	15	11	21	27	22	23
9.	Anak Sebagai Pelaku Kekerasan Seksual (Pemerkosaan, Pencabulan, Sodomi/Pedofilia, dan sebagainya)	123	324	247	561	157	86

Berdasarkan Tabel 1 di atas terlihat bahwa jumlah pelaku tawuran dari tahun ke tahun belum menunjukkan penurunan yang drastis, dari 64 pelaku pada tahun 2011 menjadi 82 di tahun 2012, lalu turun menjadi 71 dan 46, tapi meningkat drastis di tahun 2015 menjadi 126

pelaku. Di sisi yang lain, jumlah korban tawuran juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Dalam kasus anak pelaku kekerasan di sekolah, kecenderungannya dari tahun 2011 sampai 2016 terus meningkat. Anak pelaku kejahatan seksual online juga meningkat dari 8 kasus pada tahun 2011 menjadi 51 kasus lima tahun kemudian. Kasus yang hampir mirip juga terjadi pada anak pengedar napza, anak pelaku kepemilikan media pornografi, anak sebagai pelaku kekerasan fisik maupun psikis, serta anak sebagai pelaku kekerasan seksual. Jumlah kasusnya meningkat semua.

Melihat kondisi yang memprihatinkan tersebut, urgen kiranya dilakukan evaluasi dan perbaikan terhadap fungsi, peran, dan kinerja pendidikan formal di sekolah dan madrasah dalam menanamkan karakter anak, terutama pada jenjang SD dan MI. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran pendidikan formal pada jenjang SD dan MI yang lebih menekankan pada ranah afektif ataupun sikap (Ali, 2009: 290; Prastowo, 2015: 627). Gayung bersambut, Pemerintah sebenarnya sudah berupaya untuk memperbaiki pendidikan karakter di sekolah dan madrasah. Salah satunya yaitu melalui penerbitan kebijakan lima hari sekolah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2013 tentang “Hari Sekolah”.

Kebijakan ini pada dasarnya merupakan bagian dari penerapan program penguatan pendidikan karakter (P3K) bagi peserta didik (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; Nuryaman, 2016). Namun, di sisi yang lain kebijakan ini justru menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Pihak yang mendukung berdalih bahwa kebijakan tersebut dinilai positif dan efektif dalam upaya pembiasaan dan pemantauan perkembangan karakter yang lebih intens (Melody, 2016), tetapi sebagian pihak yang lain mengatakan kebijakan tersebut tidak efektif dan bisa membebani tumbuh kembang anak (Puslitbang Sindo, 2016).

Persoalan durasi lama waktu belajar di sekolah untuk proses pendidikan formal masih menjadi perdebatan di dunia. Terbukti bahwa fakta di lapangan menunjukkan jika negara-negara yang dikenal memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia belum memiliki durasi waktu (jam belajar) sekolah yang sama. Seperti ditulis Taylor (2017), jenjang SD di Finlandia memiliki durasi jam sekolah antara 4 - 5 jam sehari, lalu Korea Selatan dari pukul 08.00 - 13.00, Jepang mulai pukul 08.30 - 13.00, sedangkan di Inggris, dari pukul 09.00 - 15.00.

Mencermati persoalan di atas, penting kiranya untuk menganalisis substansi materi kebijakan lima hari sekolah tersebut dengan menggunakan prinsip-prinsip *neurosains*. Hal ini tidak terlepas dari beberapa riset sebelumnya yang mengungkapkan bahwa dalam proses pendidikan sejak paruh kedua abad ke-20, waktu belajar telah menjadi komponen penting yang menentukan hasil belajar peserta didik (Goodman, 1990: 2; Lestari, 2015: 115). Begitu pula diungkapkan Jensen (2011: 300) bahwa waktu adalah unsur penting dan selalu merupakan faktor dalam ekuasi belajar. Namun, seberapa panjang waktu yang dibutuhkan dan kapan saja waktu

yang tepat bagi peserta didik agar mereka dapat belajar secara efektif sehingga suatu kompetensi dan atau karakter baru bisa dimiliki? Selanjutnya, bagaimanakah urgensi kebijakan pemerintah untuk menerapkan lima hari sekolah dalam upaya penguatan pendidikan karakter di SD/MI? Dua pertanyaan tersebut menjadi rumusan masalah utama dalam artikel ini.

Untuk menganalisis persoalan tersebut, teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori siklus perhatian yang dikemukakan oleh Eric Jensen. Dalam penjelasan Jensen diungkapkan bahwa setiap manusia memiliki tinggi rendahnya perhatian sepanjang hari (Jensen, 2011: 34-35). Salah satu dari siklus penting otak manusia adalah sekitar 90 menit. Ini artinya, manusia memiliki sekitar 16 siklus periode tiap periode 24 jam. Ketika siklus biokognitif tinggi atau rendah selama 90 menit ini mengubah aliran darah dan pernapasan, otak beralih antara kemampuan pengolahan spasial yang lebih efisien dan pengelolaan yang lebih efisien. Perbedaan pada keduanya memang signifikan. Di samping itu, produktivitas meningkat ketika peserta didik diberikan beberapa kali jeda-mental sehari. Ini berfungsi sebagai jeda otak. Teori kedua yaitu ritme ultradian. Ritme ultradian atau siklus B-R-A-C (*basic-rest-activity*), berhubungan dengan keadaan gerakan-cepat-mata (*REM: rapid-eye-movement*) seseorang saat tidur. Mengutip pendapat Orlock, Jensen mengemukakan bahwa ritme ultradian manusia terjadi bersamaan dengan pelepasan periodic atas hormon-hormon ke dalam aliran darah, dan meregulasi rentang kelaparan dan perhatian seseorang. Sensitivitas terhadap rasa sakit, selera makan, dan pembelajaran bervariasi dengan siklus tersebut. Pergantian dominasi hemisfer, yang juga terjadi setiap 90 menit, tampaknya berdampak pada pemikiran, penalaran, dan hasil tes keterampilan spasial. Ada yang menegaskan bahwa siklus 90 menit ini bisa memberikan peluang yang sempurna untuk sugesti dan afirmasi. Di sini pula dapat dipahami bahwa perubahan bisa terjadi sewaktu tubuh berganti persneling, dan memasuki waktu netral yang sangat reseptif terhadap perubahan dan penyembuhan (Jensen, 2011: 35-36).

Sementara itu dikatakan oleh Gunawan (2008:16) bahwa perubahan atau transformasi perilaku (karakter) seseorang hanya akan terjadi jika *mindset* atau kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan (*set of beliefs*) atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*) seseorang berubah. Pembentukan *belief* pada diri seseorang merupakan bentuk unik proses kognisi. Kepercayaan (*belief*) ini memiliki sejumlah pola asosiasi (hubungan) di dalam pikiran yang didapat melalui pengalaman yang berdasarkan stimulus internal atau eksternal yang memprediksi suatu respons atau hasil yang spesifik. Seseorang terlahir tanpa kepercayaan sama sekali. Seseorang mempelajari dan menerima *belief* dari kebudayaannya, keluarganya, pengondisian (pemrograman) sosial dan psikologis, media massa, dan dari berbagai pengalaman hidupnya (Gunawan, 2008: 29-30). Gunawan (2008: 37-41) juga menyebutkan bahwa proses pembentukan *belief* pasti melalui salah satu, beberapa, atau semua cara dari kelima cara sebagai

berikut: (1) repetisi, (2) identifikasi kelompok atau keluarga, (3) ide yang disampaikan figur yang dipandang memiliki otoritas, (4) pengalaman yang dirasakan dengan emosi yang intens, dan (5) kondisi hipnosis (alfa) yang menjadikan seseorang sangat mudah tersugesti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Obyek kajiannya adalah Permendikbud No. 23 Tahun 2017 yang ditinjau dari prinsip-prinsip *neurosains* untuk pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan mengkaji substansi materi kebijakan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 dengan menggunakan prinsip-prinsip *neurosains*. Dengan demikian, penelitian ini dapat menemukan urgensi waktu belajar untuk pendidikan karakter anak di SD/MI dalam kebijakan pemerintah yang tercantum pada Permendikbud No. 23 Tahun 2017 tersebut. Sementara itu, pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan referensi (Prastowo, 2014:273).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini diuraikan dua hal pokok sebagai pembahasan dari dua pertanyaan yang menjadi rumusan masalah penelitian ini, yaitu: (1) waktu dan lama waktu yang dibutuhkan untuk proses pendidikan karakter yang optimal di SD/MI; dan (2) urgensi kebijakan “Hari Sekolah” dalam Permendikbud No 23 Tahun 2017 dalam upaya penguatan pendidikan karakter di SD/MI. Uraian selengkapnya mengenai dua hal tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Waktu dan Proses Pendidikan Karakter pada Jenjang SD/MI

Waktu merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan karakter di SD/MI. Dalam konteks yang lebih kecil, keberadaan waktu menjadi suatu keniscayaan bagi terselenggaranya proses pembelajaran. Seperti diungkapkan Suparman (2012: 267) bahwa menghitung jumlah waktu yang dibutuhkan peserta didik penting artinya bagi berbagai pihak. Bagi peserta didik, jumlah waktu itu merupakan petunjuk dalam mengelola waktu belajarnya. Bagi pengelola program pendidikan, jumlah waktu yang dibutuhkan peserta didik merupakan petunjuk tentang bobot mata pelajaran. Di samping itu, penghitungan waktu dapat digunakan pula untuk mengatur jumlah pertemuan, jadwal pertemuan, dan menentukan durasi atau jangka waktu program secara keseluruhan. Sementara itu, bagi guru sendiri, menghitung jumlah waktu yang digunakan merupakan hal yang penting dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru harus dapat membagi waktu untuk setiap langkah dalam pendahuluan, penyajian, dan penutup.

Sejalan dengan penjelasan Goodman (1990: 2) bahwa paruh kedua abad ke-20 telah terjadi peningkatan aktivitas penelitian, desain penelitian yang inovatif, dan pertanyaan

penelitian baru dan berbeda. Waktu, yang sebelumnya diperlakukan hanya sebagai variabel latar belakang, telah menjadi titik fokus untuk penelitian tentang proses pembelajaran. Waktu saat ini diakui sebagai variabel perantara antara pembelajaran dan kinerja. Di samping itu, muncul pula apresiasi yang berkembang untuk waktu sebagai komponen penting dan saluran untuk pembelajaran yang efektif. Waktu belajar yang cukup dan instruksi yang tepat, secara bersamaan, sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Sementara itu, dampak waktu terhadap pembelajaran, dengan merujuk hasil riset yang dilakukan oleh Gijsselaers dan Schmidt; Karweit; Walberg; Slavin dan Marks; Roan, Correnti dan Slavin; Jones dan Jones; dan Marzano, (dalam Slavin, 2011: 144-145) dalam 4 hal pokok sebagai berikut: *pertama*, meskipun sudah jelas bahwa waktu yang lebih banyak digunakan dalam pengajaran mempunyai dampak positif pada pencapaian peserta didik, dampak waktu tambahan sering tidak terlalu besar atau tidak konsisten; *kedua*, perbedaan lama hari sekolah dan tahun ajaran hanya mempunyai dampak kecil pada pencapaian peserta didik; *ketiga*, hal yang lebih penting dalam kaitannya dengan waktu dalam pembelajaran adalah bagaimana waktu yang digunakan di kelas (waktu sibuk atau waktu penugasan adalah ukuran waktu yang paling sering ditemukan mempunyai andil bagi pembelajaran); *keempat*, aspek terpenting waktu adalah sesuatu yang berada dalam pengendalian langsung oleh guru, pengorganisasian dan penggunaan waktu di kelas.

Secara terminologi, waktu untuk peserta didik yang dimaksudkan di sini adalah jumlah waktu yang digunakan dalam pertemuan dengan guru (pengajar/pendidik) ditambah dengan waktu yang digunakan untuk belajar mandiri dan melaksanakan tugas yang diberikan pengajar untuk diselesaikan di luar pertemuan dengan pengajar (Suparman, 2012: 267). Dalam konteks pembelajaran dikenal beberapa istilah yang berkaitan dengan waktu, yaitu: waktu sibuk (*engaged time*), waktu penugasan (*time on-task*), dan waktu teralokasi (*allocated time*). Slavin (2011: 145-146) menjelaskan bahwa waktu sibuk adalah waktu yang benar-benar digunakan untuk belajar, sama dengan waktu penugasan. Waktu penguasaan adalah waktu yang digunakan peserta didik dengan aktif untuk terlibat mempelajari tugas yang ada. Sementara itu, waktu teralokasi adalah waktu yang tersedia bagi peserta didik untuk mempunyai kesempatan belajar.

Goodman (1990: 22) menegaskan pula bahwa bagi guru kelas pertimbangan yang paling penting adalah waktu sibuk, yaitu porsi waktu yang dialokasikan bagi peserta didik untuk memperhatikan dan melibatkan diri dalam tugas-tugas pembelajaran yang sesuai. Meskipun demikian, waktu yang dialokasikan maupun waktu sibuk, kedua-duanya terkait langsung dengan pencapaian hasil belajar peserta didik. Akan tetapi waktu sibuk, menjadi

ukuran yang lebih spesifik dari waktu yang sebenarnya digunakan oleh peserta didik ketika sedang bertugas, memiliki hubungan yang lebih kuat dengan prestasi belajar mereka.

Penting untuk disadari bahwa waktu bagi peserta didik adalah sumber daya yang penting dan terbatas. Waktu yang tersedia bagi peserta didik untuk memperoleh kesempatan belajar ini disebut waktu teralokasi. Ketika guru mengajar, peserta didik dapat belajar dengan memberikan perhatian. Ketika peserta didik mendapatkan penugasan tertulis atau tugas lain, mereka dapat belajar dengan mengerjakannya. Pembahasan mengikuti beberapa kebiasaan umum yang dengan cara itu waktu teralokasi dapat dimaksimalkan (Slavin, 2011: 146).

Hal senada juga diungkapkan Goodman (1990:10) bahwa bagi guru kelas, waktu adalah sumber daya yang terbatas dan kritis. Hanya ada sedikit waktu untuk menyelesaikan daftar panjang tujuan pendidikan maupun tujuan pembelajaran. Secara historis, hanya ada sedikit perubahan sepanjang hari sekolah. Namun, jumlah persyaratan kurikuler yang harus dimasukkan ke dalam jadwal harian telah meningkat selama ini. Hasil bersihnya adalah waktu yang kurang untuk setiap persyaratan mata pelajaran yang lebih banyak. Namun, tuntutan konten (materi) yang meningkat hanyalah satu sumber persaingan untuk waktu di kelas. Kombinasi faktor akademis dan nonakademis bersaing pula dengan guru untuk waktu yang terbatas yang tersedia selama hari sekolah dan selama tahun ajaran. Oleh karena itu, Goodman (1990:11) menegaskan bahwa penguasaan guru terhadap waktu pembelajaran, tugas belajar yang tepat, dan keterampilan manajerial serta pembelajaran adalah kunci pemanfaatan waktu pembelajaran untuk pencapaian peserta didik dalam pembelajaran secara maksimal.

Ironisnya, sudah jelas bahwa waktu di sekolah dan madrasah itu terbatas tetapi waktu guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran masih dibatasi oleh jumlah waktu yang digunakan untuk persoalan pengelolaan rutin (seperti memeriksa absensi dan sebagainya), rapat sekolah, atau keterlambatan memulai pembelajaran tepat di awal jam pembelajaran yang menyebabkan hilangnya waktu pembelajaran. Merespon hal tersebut, menurut Slavin (2011: 147-149) perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, mengembangkan persepsi bahwa sekolah ditujukan untuk pembelajaran, bukan untuk mengisi waktu luang; *kedua*, memulai pembelajaran dengan cepat dan tepat waktu agar suasana pembelajaran lebih kondusif; *ketiga*, menunda kegiatan-kegiatan mendadak yang mengganggu (bagi guru maupun peserta didik) selama proses pembelajaran sedang berlangsung hingga pembelajaran telah selesai; *keempat*, minimalisasi penanganan prosedur rutin di ruang kelas.

Waktu teralokasi dan waktu sibuk berbeda dalam arti bahwa waktu yang dialokasikan mengacu kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk terlibat ke dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan waktu sibuk mungkin berbeda untuk masing-masing peserta didik, bergantung pada perhatian dan kesediaan peserta didik untuk bekerja. Seperti diungkapkan

Goodman (1990: 22) bahwa waktu yang dialokasikan atau jumlah waktu yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran harian berbeda dengan jumlah waktu aktual dimana peserta didik menerima atau mengikuti pembelajaran. Untuk itu, Slavin (2011: 149-155) menawarkan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk memanfaatkan waktu sibuk di SD dan MI dengan efektif, yaitu: *pertama*, memberikan pelajaran yang memikat, menarik dan relevan dengan minat peserta didik sehingga mereka akan memberikan perhatian dan senang mengerjakan apa yang diminta dari mereka; *kedua*, mempertahankan momentum, yaitu upaya menghindari gangguan atau perlambatan, selama pembelajaran dengan mengupayakan keterlibatan peserta didik pada tugas agar tetap tinggi; *ketiga*, mempertahankan kelulusan (*smoothness*) atau urutan pengajaran yang bermakna dan yang berkesinambungan; *keempat*, mengelola peralihan (pergantian dari satu kegiatan ke kegiatan lain) dengan mengikuti tiga aturan sebagai berikut: (1) ketika melakukan peralihan, guru hendaknya memberi tanda yang jelas yang sudah diajarkan kepada peserta didik untuk menanggapi; (2) sebelum peralihan dilakukan, peserta didik harus merasa yakin tentang apa yang akan mereka lakukan ketika tanda diberikan; dan (3) lakukan semua peralihan sekaligus, maksudnya peralihannya dilakukan per kelompok bukan per individu; *kelima*, mempertahankan focus kelompok selama pelajaran berlangsung dengan mempertahankan keterlibatan semua peserta didik ke dalam semua bagian pelajaran melalui dua komponen yaitu akuntabilitas dan penyiagaan kelompok; *keenam*, mempertahankan focus kelompok selama pekerjaan kelas; *ketujuh*, berbuat tumpang tindih; dan *kedelapan*, menghindari memberikan penugasan berlebih bagi peserta didik.

Goodman (1990: 30-31) juga menegaskan bahwa satu hal yang penting bagi guru untuk mempertahankan tingkat keterlibatan peserta didik agar tetap tinggi selama kegiatan pembelajaran. Di sini aspek keterlibatan menjadi hal yang penting karena menyangkut tingkat kesulitan tugas yang harus dihadapi oleh peserta didik. Penelitian Fisher, dkk., Gickling dan Armstrong, Gickling and Thompson, dan Krupski (dalam Goodman, 1990: 29) memberikan bukti kuat bahwa praktik pembelajaran yang efektif dan penggunaan waktu pembelajaran yang paling efektif menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dipengaruhi oleh tugas yang sulit. Maksudnya, tugas pada tingkat kesulitan yang tidak tepat - terlalu sulit atau terlalu mudah - memiliki dampak negatif pada perhatian peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik akan cepat berpaling dari tugas yang terlalu sulit dan itu menawarkan sedikit kesempatan untuk sukses. Di sisi lain, tugas yang terlalu cepat dapat dikerjakan oleh peserta didik membuat mereka dengan jumlah waktu luang yang berlebihan dapat menjadi suatu kehilangan kesempatan belajar dan dapat menyebabkan masalah manajemen kelas. Idealnya, tugas akademik harus memiliki tingkat kesulitan yang sesuai; artinya, peserta didik harus

menikmati tingkat keberhasilan yang tinggi - meski tidak berhasil - untuk memanfaatkan waktu pembelajaran dengan sebaik mungkin.

Dalam batas-batas kelas, para guru memiliki kontrol yang cukup besar mengenai pengelolaan waktu di kelas, terutama waktu pembelajaran (Brown dan Sax dalam Goodman, 1990: 29). Untuk pengelolaan waktu di sekolah dasar (SD), merujuk pada penelitian *The Beginning Teacher Evaluation Study* (BTES) dapat dipaparkan sebagai berikut (Rosenshine dalam Goodman, 1990: 30-33): *pertama*, perilaku kelas siswa yang mencerminkan keterlibatan dan pembelajaran disebut waktu belajar akademis (*academic learning time* atau disingkat ALT), dan ALT didefinisikan secara khusus sebagai "jumlah waktu yang dihabiskan seorang siswa untuk melakukan tugas akademis yang dapat dilakukan dengan sukses tinggi". Temuan BTES menunjukkan bahwa ALT secara konsisten dan positif terkait dengan prestasi belajar peserta didik. *Kedua*, waktu teralokasi berdasarkan bidang mata pelajaran. Pada tingkat kelas 2, rata-rata waktu yang dialokasikan untuk membaca dan seni bahasa adalah 1,5 jam per hari; waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran matematika adalah 35 menit per hari. Jumlah rata-rata waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran akademis lainnya dan kegiatan rata-rata 8 menit per hari. Untuk siswa kelas lima, rata-rata alokasi waktu per hari untuk membaca dan seni bahasa adalah 1 jam dan 50 menit per hari sedangkan alokasi waktu untuk instruksi matematika adalah 45 menit per hari; kegiatan akademik lainnya rata-rata 17 menit per hari. Rata-rata 73 persen dari semua waktu yang dialokasikan dikhususkan untuk membaca, seni bahasa, dan pengajaran matematika.

Ketiga, waktu teralokasi untuk kegiatan akademik dan non akademik. Waktu teralokasi terdiri dari tiga kegiatan, yaitu: kegiatan akademik (bacaan, matematika, sains, dan lain-lain), kegiatan non-akademis (seni, musik, cerita, sharing, dan lain-lain), dan kegiatan non-operasional (transisi, waktu tunggu antara kegiatan, bisnis kelas, dan lain-lain). Pada tingkat kelas dua, porsi hari sekolah yang dikhususkan untuk masing-masing kategori adalah 57 persen (2'15 ") untuk kegiatan akademik, 24 persen (55") untuk kegiatan nonakademis, dan 19 persen (44 ") untuk kegiatan non-operasional. Untuk kelas lima, distribusi waktu kelas adalah 60 persen (2'50 ") untuk kegiatan akademik, 23 persen (1'05") untuk kegiatan nonakademis, dan 17 persen (45 ") untuk kegiatan non-operasional. *Keempat*, waktu sibuk. Waktu sibuk berbeda dari waktu teralokasi. Waktu teralokasi adalah waktu yang dijadwalkan dan mewakili penggunaan waktu pembelajaran yang direncanakan oleh guru. Waktu sibuk adalah waktu aktual dimana anak-anak secara aktif menghadiri tugas akademik yang sesuai dan relevan. Waktu sibuk akan, kemungkinan besar, tidak sesuai dengan waktu teralokasi. Perbedaan antara waktu yang dialokasikan dan waktu tempuh merupakan hilangnya waktu pembelajaran.

Dalam penelitian BTES diungkapkan Rosenshine (dalam Goodman, 1990:32) bahwa ada perbedaan yang cukup besar di antara guru mengenai kegiatan akademik namun sedikit berbeda antar guru dalam jumlah waktu yang ditujukan untuk kegiatan non-operasional. Hampir 20 persen waktu kelas dihabiskan hanya untuk tuntutan kegiatan non-struktural, dan porsi terbesar diberikan untuk transisi (35 dari 45 menit, 15 persen).

Sementara itu, Goodman mencatat bahwa terdapat dua variabel pokok yang menentukan pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang efektif yaitu: pembelajaran interaktif dan fokus akademik. *Pertama*, yaitu pembelajaran interaktif. Jelas bahwa perilaku guru berdampak pada perilaku dan kinerja peserta didik. Efek langsung dapat dilihat pada tingkat keterlibatan dan kepatuhan peserta didik; efek jangka panjang akan terlihat pada tingkat pencapaian peserta didik dan perkembangan afektif. Dilihat dari sudut pandang ini, gaya mengajar menjadi isu penting. Pembelajaran interaktif mencakup konstelasi perilaku pembelajaran tertentu yang secara berulang kali dikaitkan dengan tingginya tingkat keterlibatan dan pencapaian prestasi peserta didik.

Kedua, yaitu fokus akademik. Dalam hal ini, harapan guru terhadap kinerja peserta didik dapat memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap prestasi belajar mereka. Harapan guru memiliki kapasitas pemenuhan diri dalam harapan rendah dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kinerja peserta didik yang tidak memadai. Sayangnya, harapan guru terhadap peserta didik dengan masalah belajar dan catatan akademis yang buruk seringkali rendah. Penangkal harapan rendah dalam pendidikan reguler adalah kesadaran akan pentingnya harapan tinggi yang diungkapkan melalui fokus akademis yang kuat dan meluas di kelas. Fokus akademis tercermin dalam jumlah waktu yang dikhususkan untuk kegiatan akademik versus non akademik dan jenis interaksi instruksional dan aktivitas yang berlaku di kelas. Di ruang kelas dengan fokus akademis yang kuat banyak waktu dikhususkan untuk kegiatan akademis dan waktu yang jauh lebih sedikit untuk kegiatan non-akademis. Temuan penelitian menunjukkan pula bahwa kelas yang memiliki lebih banyak waktu dikhususkan untuk kegiatan akademis menghasilkan pencapaian prestasi peserta didik yang lebih besar daripada ruang kelas komparatif dimana kegiatan akademik kurang mendapat penekanan dan kurang waktu pembelajaran. Di samping itu, adanya beberapa kekhawatiran bahwa fokus akademis yang kuat akan mengorbankan hasil afektif dapat ditangkal dengan bukti yang menunjukkan bahwa kelas yang dicirikan dengan fokus akademis yang kuat tidak selalu menjadi lingkungan yang dingin atau keras, yang merugikan kesejahteraan anak-anak. Justru sebaliknya, guru yang fokus secara akademis tidak perlu mengorbankan kehangatan dan rasa humornya, serta anak-anak di kelas tersebut melakukannya dengan baik secara akademis sekaligus memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Sementara itu, dari sisi *neurosains*, Jensen (2011:34) mengungkapkan bahwa setiap manusia memiliki siklus perhatian sepanjang hari. Salah satu dari siklus penting otak manusia adalah sekitar 90 menit. Ini artinya, manusia memiliki sekitar 16 siklus periode tiap periode 24 jam. Ketika siklus biokognitif tinggi atau rendah selama 90 menit ini mengubah aliran darah dan pernapasan, otak beralih antara kemampuan pengolahan spasial yang lebih efisien dan pengelolaan verbal yang lebih efisien. Perbedaan pada keduanya memang signifikan. Di samping itu, produktivitas meningkat ketika peserta didik diberikan beberapa kali jeda-mental sehari. Ini berfungsi sebagai jeda otak.

Manusia juga memiliki siklus biokognitif lainnya yang disebut ritme ultradian atau siklus B-R-A-C (*basic-rest-activity*), berhubungan dengan keadaan gerakan-cepat-mata (*REM: rapid-eye-movement*) seseorang saat tidur. Mengutip pendapat Orlock, Jensen (2011: 35) mengemukakan bahwa ritme ultradian manusia terjadi bersamaan dengan pelepasan periodik atas hormon-hormon ke dalam aliran darah, dan meregulasi rentang kelaparan dan perhatian seseorang. Sensitivitas terhadap rasa sakit, selera makan, dan pembelajaran bervariasi dengan siklus tersebut. Pergantian dominasi hemisfer, yang juga terjadi setiap 90 menit, tampaknya berdampak pada pemikiran, penalaran, dan hasil tes keterampilan spasial. Ada yang menegaskan bahwa siklus 90 menit ini bisa memberikan peluang yang sempurna untuk sugesti dan afirmasi. Di sini pula dapat dipahami bahwa perubahan bisa terjadi sewaktu tubuh berganti persneling, dan memasuki waktu netral yang sangat reseptif terhadap perubahan dan penyembuhan (Jensen, 2011: 35-36).

Sementara itu, Sousa (2012: 123-124) menjelaskan bahwa banyak fungsi tubuh manusia dan komponen-komponennya seperti suhu tubuh, pernapasan, pencernaan, konsentrasi hormone dan lain sebagainya memiliki siklus harian berupa puncak dan dasar lembah. Siklus harian ini disebut siklus sirkadian (*circadian rhythms*). Pengaturan waktu ritme sirkadian ditentukan oleh paparan otak terhadap sinar matahari. Jadi sebagian dari ritme ini berhubungan dengan siklus tidur-bangun manusia. Ritme sirkadian pengatur siklus tidur-bangun ini, juga mengatur kemampuan manusia untuk focus pada informasi yang masuk dengan tujuan mempelajari informasi tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carskadon, Acebo, Wolfson, Tzischinsky, dan Darley, serta Killgore, dan Millman, Sousa (2012:124) merangkumnya bahwa ritme kognitif kurang lebih sama pada pra remaja dan orang dewasa, namun pada masa remaja terjadi dalam jam yang lebih lewat atau larut. Ini terjadi karena datangnya pubertas mengubah siklus khusus ini satu jam lebih lambat daripada yang dialami pra remaja. Dari berbagai penelitian tersebut terlihat bahwa titik terendah pada praremaja atau remaja dan dewasa terjadi tepat setelah melewati tengah hari (setelah pukul

12.00). Titik ini adalah titik fokus terendah. Proses belajar masih bisa berlanjut hingga periode 20 sampai 60 menit, namun memerlukan upaya lebih besar.

Selanjutnya, Gaffar (dalam Kesuma, Triatna, dan Permana, 2011: 5) mengungkapkan pendidikan karakter merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut. Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Di samping itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa di SD/MI adalah usaha bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua guru dan pemimpin sekolah/madrasah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah/madrasah (Tim Penyusun Kemdiknas, 2010:4).

Sementara itu, berdasarkan kajian Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter yang berlaku di SD/MI yaitu terdiri dari: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggungjawab (Tim Penyusun, 2011 (b): 8). Adapun proses pendidikannya didasarkan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, serta masyarakat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (1) olah hati, (2) olah pikir, (3) olah raga/kinestetik, dan (4) olah rasa dan karsa (Tim Penyusun Kemdiknas, 2011 (b): 9-10).

Pelaksanaan pendidikan karakter di SD/MI pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Karena terintegrasi ke dalam mata pelajaran maka nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dicantumkan di dalam silabus dan RPP. Dalam program pengembangan diri, pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan penkondisian. Dalam budaya sekolah, pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan

peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Adapun sejumlah prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu (Tim Penyusun Kemdiknas, 2010 (a):11-20): (1) berkelanjutan, (2) melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, (3) nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan, (4) proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Menurut Jensen (2011: 223-225), proses pembelajaran hendaknya menggunakan semua indera. Dengan kata lain, semua indera peserta didik dirangsang dan emosinya dinaikkan sehingga jalur multi-memori terlibat. Jalur multi memori di sini maksudnya adalah jalur eksplisit dan jalur implisit. Jalur eksplisit adalah jalur memori untuk mengingat informasi dengan berusaha dan belajar; sedangkan jalur implisit adalah jalur untuk menyimpan informasi secara otomatis. Informasi yang terdapat di dalam jalur eksplisit berupa memori semantik dan memori episodik. Sedangkan informasi yang terdapat dalam jalur implisit terdiri dari memori prosedural dan memori reflektif. Memori episodik memiliki karakteristik cepat terbentuk, mudah dimutakhirkan, tidak menuntut praktik, tanpa usaha, dan digunakan secara alamiah oleh setiap orang. Adapun memori semantik biasanya dibentuk melalui praktik hafalan atau memorisasi.

Sementara itu, pembelajaran di ruang kelas atas materi yang eksplisit terjadi dalam satu urutan yang terdiri dari lima tahap yaitu (Jensen, 2011:233): (1) persiapan memberikan satu kerangka kerja untuk pembelajaran baru, dan melengkapi otak peserta didik dengan koneksi yang memungkinkan, (2) akuisisi dicapai melalui sarana langsung atau sarana tidak langsung, (3) elaborasi mengeksplorasi kesalingterkaitan topik dan mendorong kedalaman pemahaman, (4) pembentukan memori merekatkan pembelajaran, sehingga apa yang dipelajari dapat diingat kembali dengan mudah, dan (5) integrasi fungsional mengingatkan peserta didik untuk menggunakan pembelajaran baru, sehingga mengukuhkan lebih lanjut dan memperluasnya.

Ditambahkan oleh Jensen (2011:37) bahwa menuntut peserta didik untuk tetap penuh perhatian sepanjang periode waktu yang lama justru bersifat kounterproduktif, karena banyak dari apa yang manusia pelajari tidak diproses secara sadar; hal itu justru terjadi terlalu cepat. Waktu internal dibutuhkan untuk memroses informasi dan menciptakan arti, ketika kepenuhan-makna adalah satu proses yang dilahirkan dalam setiap individu. Waktu yang disediakan setelah setiap pengalaman belajar baru akan juga menguatkan jejak pada memori seseorang. Sementara itu, dalam kaitannya dengan penjadwalan waktu akuisisi konten dan pengolahan, diungkapkan pula oleh Jensen (2011: 38) bahwa ada dua variabel penting yang perlu diperhatikan, yaitu: *pertama*, kebaruan (*novelty*) dan kompleksitas dari bahan. Kompleksitas dan kebaruan yang tinggi itu artinya dibutuhkan lebih banyak waktu untuk pengolahan. *Kedua*, latar belakang peserta didik terkait dengan konten. Latar belakang yang

rendah dalam hal konten yang dipelajari berarti lebih banyak waktu dibutuhkan dan tentu saja, latar belakang yang tinggi berarti waktu yang dibutuhkan akan lebih sedikit.

Sementara itu, dalam penjelasan Gunawan (2008:16), perubahan atau transformasi perilaku (karakter) seseorang hanya akan terjadi jika *mindset* atau kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan (*set of beliefs*) atau cara berpikir yang memengaruhi perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*) seseorang berubah. Kondisi demikian dapat terjadi karena, manusia pada dasarnya memiliki tiga sistem yaitu: sistem perilaku (*behavior system*), sistem berpikir (*thinking system*), dan sistem kepercayaan (*belief system*). Sistem perilaku adalah cara seseorang berinteraksi dengan dunia luar, juga interaksi seseorang dengan realitas sebagaimana yang ia mengerti tentang realitas tersebut. Perilaku seseorang memengaruhi pengalaman seseorang, demikian pula sebaliknya. Selanjutnya, pengalaman ini akan memengaruhi sistem berpikir. Jika seseorang berusaha mengubah sistem perilaku seseorang, biasanya mereka akan menolak atau marah. Sistem berpikir berlaku sebagai filter dua arah yang menerjemahkan berbagai kejadian atau pengalaman yang dialami seseorang menjadi suatu kepercayaan (*belief*). Selanjutnya kepercayaan ini akan memengaruhi tindakan seseorang, sehingga mencipta realitas badi dirinya. Dengan mempelajari keterampilan berpikir yang baru, seseorang dapat mengubah sistem kepercayaan dan sistem perilakunya. Terakhir, sistem kepercayaan adalah inti dari segala sesuatu yang diyakini seseorang sebagai realitas, kebenaran, nilai hidup, dan segala sesuatu yang ia tahu mengenai dunia ini. Mengubah kepercayaan adalah hal yang sangat sulit (Gunawan, 2008: 16).

Proses perubahan perilaku (karakter) seseorang dapat dijelaskan dengan Triune Human System yang menyatakan bahwa untuk memengaruhi, menggoyahkan atau merontokkan perilaku (*behavior*) dapat dilakukan dengan cara menggoyang, memengaruhi, atau menghancurkan salah satu, beberapa, atau semua unsur penyokongnya, yaitu *self talk*, persepsi, *state*, dan emosi. Atau, cara yang paling mudah adalah dengan mengubah atau menghancurkan pondasi perilaku itu sendiri, yaitu kepercayaan (*belief*). Kepercayaan adalah konsepsi, kognisi, atau emosi apa pun yang dianggap benar oleh otak, dengan sadar atau tidak sadar (Syam, 2016: 41). Kepercayaan adalah kunci utama untuk perubahan yang cepat, efektif, efisien, dan permanen. Begitu *belief* seseorang berubah, *self talk*, persepsi, *state*, dan emosi juga akan berubah. Dengan demikian, perilaku atau behavior akan ikut berubah (Gunawan, 2008: 17-19).

Pembentukan *belief* pada diri seseorang merupakan bentuk unik proses kognisi. Kepercayaan (*belief*) ini memiliki sejumlah pola asosiasi (hubungan) di dalam pikiran yang didapat melalui pengalaman yang berdasarkan stimulus internal atau eksternal yang memprediksi suatu respons atau hasil yang spesifik. Seseorang terlahir tanpa kepercayaan

sama sekali. Seseorang memelajari dan menerima *belief* dari kebudayaannya, keluarganya, pengondisian (pemrograman) sosial dan psikologis, media massa, dan dari berbagai pengalaman hidupnya (Gunawan, 2008:29-30). Gunawan (2008:37-41) juga menyebutkan bahwa proses pembentukan *belief* pasti melalui salah satu, beberapa, atau semua cara dari kelima cara sebagai berikut: (1) repetisi, (2) identifikasi kelompok atau keluarga, (3) ide yang disampaikan figur yang dipandang memiliki otoritas, (4) pengalaman yang dirasakan dengan emosi yang intens, dan (5) kondisi hipnosis (alfa) yang menjadikan seseorang sangat mudah tersugesti.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa waktu merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Pada saat ini, kedudukan waktu bahkan menjadi variabel perantara antara pembelajaran dan kinerja. Waktu belajar yang cukup dan instruksi yang tepat, secara bersamaan, sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Waktu yang lebih banyak digunakan dalam pengajaran mempunyai dampak positif pada pencapaian peserta didik, namun dampak waktu tambahan sering tidak terlalu besar atau tidak konsisten. Perbedaan lama hari sekolah dan tahun ajaran hanya mempunyai dampak kecil pada pencapaian peserta didik, karena hal yang lebih penting dalam kaitannya dengan waktu dalam pembelajaran adalah bagaimana waktu yang digunakan di kelas yaitu waktu sibuk (*engaged time*) atau waktu penugasan (*on task time*) dan yang berada dalam pengendalian langsung oleh guru. Meskipun demikian, waktu yang dialokasikan maupun waktu sibuk, kedua-duanya terkait langsung dengan pencapaian hasil belajar peserta didik. Akan tetapi waktu sibuk, menjadi ukuran yang lebih spesifik dalam kaitannya untuk pembelajaran yang efektif.

Dalam konteks pendidikan karakter di SD/MI, karena prosesnya ditekankan pada menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku), maka pendidikan karakter di SD/MI pada dasarnya menyangkut kegiatan akademik dan non-akademik. Dalam konteks kegiatan akademik, proses pendidikan karakter hendaknya memberikan waktu jeda otak bagi peserta didik dalam siklus 90 menit. Proses tersebut juga harus melibatkan seluruh indera peserta didik sehingga jalur multi memori diaktifkan. Selanjutnya, karena pada tengah hari (12.00) peserta didik dalam titik fokus terendah dalam siklus sirkadian maka hendaknya diberikan waktu istirahat atau melakukan kegiatan-kegiatan relaksasi dan hal-hal lain yang bermanfaat, selain fokus pada materi. Dan, proses pembelajaran materi karakter yang eksplisit hendaknya mengikuti urutan lima tahapan sebagai berikut: (1) persiapan, (2) akuisisi, (3) elaborasi, (4) pembentukan memori, dan (5) integrasi fungsional. Adapun dalam konteks

kegiatan non-akademik, proses pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan (*habituation*) yang melibatkan memori prosedural dan memori reflektif sehingga proses belajar mengaktifkan jalur implisit. Untuk itu, keteladanan (*role model*) dan budaya sekolah yang positif menjadi faktor penting bagi tertanamnya karakter bagi peserta didik. Semakin lama pembiasaan dan budaya positif tersebut diberikan ke anak maka semakin besar pengaruhnya bagi penanaman pendidikan karakter di SD/MI.

2. Urgensi Kebijakan Lima Hari Sekolah dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SD/MI

Pemerintah Indonesia, dalam hal ini melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau biasa disingkat Kemdikbud, telah mengeluarkan kebijakan penguatan pendidikan karakter di sekolah dan madrasah, termasuk untuk SD/MI melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 tentang “Hari Sekolah” yang ditetapkan pada Tanggal 12 Juni 2017 oleh Muhadjir Effendy. Sebagaimana disebutkan dalam pertimbangan dari Permendikbud No. 23 Tahun 2017 pada poin (a) dan (b) diungkapkan sebagai berikut:

- (a) untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan perkembangan era globalisasi, perlu penguatan karakter bagi peserta didik melalui restorasi pendidikan karakter di sekolah;
- (b) bahwa agar restorasi pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah lebih efektif, perlu optimalisasi peran sekolah; bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Hari Sekolah

Maksud dari kebijakan “Hari Sekolah” adalah jumlah hari dan jam yang digunakan oleh guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah (Permendikbud No. 23 Tahun 2017, Pasal 1). Penjabarannya, yakni hari sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu (Permendikbud No. 23 Tahun 2017, Pasal 2 Ayat 1). Ini artinya hari sekolah di SD/MI sejak peraturan ini ditetapkan berubah dari 6 hari menjadi 5 hari. Dengan kata lain, kegiatan persekolahan libur selama 2 hari.

Ketentuan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu tersebut termasuk waktu istirahat selama 0,5 (nol koma lima) jam dalam 1 (satu) hari atau 2,5 (dua koma lima) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu (Permendikbud No. 23 Tahun 2017, Pasal 2 Ayat 2). Meskipun demikian, jika SD/MI mau menambah waktu istirahat juga diperbolehkan tetapi maksimal 0,5 jam dalam 1 hari atau 2,5 (dua koma lima) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu, tetapi penambahan waktu istirahat tersebut tidak termasuk perhitungan jam yang 8 jam dalam 1 hari (Permendikbud No. 23 Tahun 2017, Pasal 2 Ayat 3 dan Ayat 3). Ini artinya, jika jam masuk sekolah dimulai

pukul 07.00 maka jam pulanginya minimal pukul 15.00. Sementara itu, jika SD/MI ingin menambah jam istirahat selama 0,5 jam per hari berarti peserta didik mengikuti kegiatan persekolahan sekurang-kurangnya selama 8,5 jam. Dengan kata lain, jika peserta didik masuk sekolah pukul 07.00 maka mereka pulang sekolah sekurang-kurangnya pukul 15.30. Dengan demikian, peserta didik hampir satu hari penuh belajar di SD/MI.

Adapun tujuan dari kebijakan hari sekolah tersebut yaitu: *pertama*, bagi guru, agar digunakan untuk melaksanakan beban kerjanya yang meliputi: (a) merencanakan pembelajaran atau pembimbingan; (b) melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan; (c) menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan; (d) membimbing dan melatih Peserta Didik; dan (e) melaksanakan tugas tambahan yang melekat padapelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja Guru (Permendikbud No. 23 Tahun 2017, Pasal 3 Ayat 2). *Kedua*, bagi tenaga kependidikan, yaitu untuk melaksanakan tugas dan fungsinya (Permendikbud No. 23 Tahun 2017, Pasal 4). *Ketiga*, bagi peserta didik, hari sekolah digunakan untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Permendikbud No. 23 Tahun 2017, Pasal 5). Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk pemenuhan kurikulum sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Sementara itu, kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang sesuai dengan kurikulum. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah atau madrasah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Selanjutnya, kegiatan kokurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler dalam pelaksanaannya dapat dilaksanakan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler baik di dalam Sekolah maupun di luar Sekolah dapat dilakukan dengan kerja sama antarsekolah, Sekolah dengan lembaga keagamaan, maupun Sekolah dengan lembaga lain yang terkait (Permendikbud No. 23 Tahun 2017, Pasal 6). Dengan kata lain, kebijakan hari sekolah ini tidak memaksa peserta didik harus selalu di dalam sekolah atau madrasah selama sekurang-kurangnya 8 jam dalam satu hari, tetapi juga dapat dilakukan dengan berkolaborasi dengan sekolah, lembaga keagamaan, ataupun lembaga pendidikan yang lain yang berada di luar sekolah. Ini artinya, pelaksanaan hari sekolah minimal 8 jam sehari ini tidak menutup kesempatan bagi lembaga keagamaan dan lembaga pendidikan di luar sekolah untuk bekerjasama dan berkolaborasi dalam menyukseskan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Pelaksanaan kebijakan hari sekolah tersebut dimulai pada tahun pelajaran 2017/2018 (Permendikbud No. 23 Tahun 2017, Pasal 8). Adapun pelaksanaan kebijakan ini dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan kesiapan sumber daya pada Sekolah dan akses transportasi (Permendikbud No. 23 Tahun 2017, Pasal 9 Ayat 1). Bagi sekolah atau madrasah yang belum siap dari aspek sumber daya sekolah dan akses transportasi, tenaga pendidik tetap wajib melaksanakan ketentuan 40 jam dalam 1 minggu untuk memenuhi beban kerja guru (Permendikbud No. 23 Tahun 2017, Pasal 9 Ayat 1), sementara itu bagi peserta didiknya tetap melaksanakan ketentuan jam sekolah sesuai dengan beban belajar pada kurikulum dan dapat melaksanakan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (Permendikbud No. 23 Tahun 2017, Pasal 9 Ayat 1). Ini artinya, pelaksanaan kebijakan hari sekolah dimulai secara bertahap sejak tahun pelajaran 2017/2018, terutama bagi sekolah/madrasah yang sudah memiliki kesiapan aspek sumber daya sekolah dan aspek transportasi. Sementara itu, bagi sekolah dan madrasah yang belum, pemerintah dan atau masyarakat yang menyelenggarakan lembaga pendidikan wajib segera memenuhi kelengkapan aspek sumber sekolah dan kebutuhan aspek transportasi.

Dari penjelasan kebijakan “Hari Sekolah” yang tertuang dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2017 di atas terlihat bahwa perubahan hari sekolah dari enam hari (Senin sampai Sabtu) kemudian berubah menjadi 5 hari (Senin sampai Jumat) dengan total jam beban kerja guru 40 jam dalam 1 minggu sesungguhnya tidak mengubah substansi beban kerja guru pada kebijakan sebelumnya. Hanya saja, pada kebijakan ini, guru mendapatkan manfaat di antaranya: (1) memiliki lebih banyak waktu dan kegiatan untuk memenuhi beban kerja guru di sekolah atau madrasah, tanpa harus mencari jam tambahan di sekolah/madrasah yang lain; (2) memiliki lebih banyak waktu untuk memberi keteladanan bagi peserta didik, membina, melatih, mengawasi dan menilai perkembangan peserta didik; (3) memiliki sistem dan regulasi yang menjamin pengawasan terhadap berbagai kegiatan peserta didik di lembaga keagamaan maupun lembaga pendidikan lainnya di luar sekolah sehingga *inline* (sejalan) dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dan madrasah dan atau nasional.

Bagi peserta didik, perubahan hari sekolah dari 6 hari dalam 1 minggu menjadi 5 hari dalam 1 minggu pada dasarnya memiliki manfaat yang lebih besar daripada 6 hari dalam 1 minggu, yaitu: *pertama*, dengan sekurang-kurangnya 8 jam dalam 1 hari peserta didik mengikuti proses kegiatan akademik maupun non-akademik maka mereka memiliki waktu dan peluang yang lebih banyak untuk menyerap ilmu, dan mengembangkan bakat, minat, kreativitas, serta penguasaan terhadap karakter positif. Karena dalam konteks pendidikan karakter, semakin lama peserta didik mendapatkan, melihat, dan merasakan contoh, teladan, budaya atau pembiasaan positif dari sekolah atau madrasah maka mereka akan lebih mudah

dan lebih cepat untuk memiliki karakter positif yang baru. Sebagaimana disebutkan Gunawan (2008:37-41) (1) repetisi, (2) identifikasi kelompok atau keluarga, dan (3) ide yang disampaikan figur yang dipandang memiliki otoritas adalah 3 dari 5 cara pembentukan *belief*. Repetisi di sini maksudnya adalah pengulangan perilaku positif di sekolah dalam waktu yang kontinyu dan lebih lama akan menjadikan peserta didik lebih cepat dan lebih mudah menguasai serta memiliki *belief* positif. Identifikasi kelompok di sini maksudnya adalah hal-hal yang dipercayai oleh komunitas sekolah atau madrasah akan diadopsi oleh peserta didik. Semakin lama peserta didik terpapar dan berinteraksi dengan komunitas dan lingkungan sekolah yang memiliki karakter positif maka kemungkinan besar karakter yang diajarkan di sekolah akan lebih cepat dikuasai dan dimiliki. Terakhir, ide yang disampaikan oleh figur yang memiliki otoritas maksudnya adalah ide-ide, perkataan, dan nasehat guru memiliki peran besar dalam mempengaruhi perubahan karakter peserta didik. Dengan jam belajar dalam 1 hari sekurang-kurangnya 8 jam, peserta didik memiliki lebih banyak peluang untuk terpapar dan mendapatkan saran dan nasehat dari guru.

Kedua, peserta didik memiliki peluang yang lebih kecil untuk terpapar oleh pengaruh lingkungan dan masyarakat yang bersifat negatif dan di luar kontrol sekolah ataupun orang tua. Dengan semakin banyak arus informasi melalui dunia maya yang tanpa batas dan tanpa filter sekaligus pergaulan bebas dan narkoba di kalangan anak-anak dan remaja dan di satu sisi yang lain semakin meningkat pula jumlah keluarga karir maka jam belajar di sekolah sekurang-kurangnya 8 jam dalam 1 hari akan menekan seminim mungkin berbagai pengaruh negatif dari lingkungan masyarakat tersebut. Berbagai aktivitas peserta didik selama sekurang-kurangnya 8 jam sehari akan menjadikan peserta didik lebih banyak terpapar pengaruh budaya positif yang dikembangkan di sekolah atau madrasah daripada pengaruh lingkungan masyarakat yang lebih sulit dikontrol dan dikendalikan. Dengan kata lain, ketika peserta didik lebih banyak mengalami pembiasaan dan budaya positif di lingkungan sekolah atau madrasah, peserta didik lebih mudah untuk mengakuisisi atau memiliki karakter baru yang positif. Hal ini sejalan dengan penjelasan Jensen bahwa (2011: 223-235) proses pembelajaran melalui jalur memori implisit, yakni melalui pengalaman langsung, praktik, pembiasaan, memiliki retensi yang lebih tinggi dibandingkan yang melalui jalur memori eksplisit.

Namun, di sisi yang lain, kebijakan belajar di SD/MI minimal 8 jam sehari tersebut juga dapat menjadi musibah dan kurang bermanfaat bagi peserta didik, jika: *pertama*, sekolah atau guru tidak memiliki perencanaan yang jelas dan akurat serta tidak diikuti dengan pelaksanaan yang tepat untuk mengisi waktu teralokasi dengan kegiatan akademik, kegiatan non-akademik, maupun kegiatan operasional. Waktu sekurang-kurangnya 8 jam dalam 1 hari

dapat menjadi sia-sia dan terbuang percuma jika banyak waktu yang hilang tanpa perencanaan pembelajaran yang matang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Goodman (1990: 2) bahwa waktu belajar yang cukup dan instruksi yang tepat, secara bersamaan, sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Ditambahkan pula oleh Goodman (1990: 22) bahwa bagi guru kelas pertimbangan yang paling penting adalah waktu sibuk, yaitu porsi waktu yang dialokasikan bagi peserta didik untuk memperhatikan dan melibatkan diri dalam tugas-tugas pembelajaran yang sesuai. Meskipun demikian, waktu yang dialokasikan maupun waktu sibuk, keduanya terkait langsung dengan pencapaian hasil belajar peserta didik. Akan tetapi waktu sibuk, menjadi ukuran yang lebih spesifik dari waktu yang sebenarnya digunakan oleh peserta didik ketika sedang bertugas, memiliki hubungan yang lebih kuat dengan prestasi belajar mereka. Goodman (1990: 11) juga menegaskan bahwa penguasaan guru terhadap waktu pembelajaran, tugas belajar yang tepat, dan keterampilan manajerial serta pembelajaran adalah kunci pemanfaatan waktu pembelajaran untuk pencapaian peserta didik dalam pembelajaran secara maksimal. Sedangkan saran Slavin untuk mengatasi waktu yang hilang dapat ditempuh dengan jalan sebagai berikut: (1) mengembangkan persepsi bahwa sekolah ditujukan untuk pembelajaran, bukan untuk mengisi waktu luang; (2) memulai pembelajaran dengan cepat dan tepat waktu agar suasana pembelajaran lebih kondusif; (3) menunda kegiatan-kegiatan mendadak yang mengganggu (bagi guru maupun peserta didik) selama proses pembelajaran sedang berlangsung hingga pembelajaran telah selesai; dan (4) minimalisasi penanganan prosedur rutin di ruang kelas.

Kedua, kendali dan kontrol guru terhadap pelaksanaan kegiatan akademik, kegiatan non-akademik, dan kegiatan non-operasional kurang atau lemah. Jika sekolah atau madrasah atau guru kehilangan kendali atau kontrol atas proses kegiatan persekolahan selama 8 jam dalam 1 hari ini maka dapat berakibat fatal yaitu proses pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif. Sebagaimana diungkapkan oleh Slavin (2011: 145) bahwa aspek terpenting waktu adalah sesuatu yang berada dalam pengendalian langsung oleh guru, pengorganisasian dan penggunaan waktu di kelas. *Ketiga*, keteladanan dan budaya sekolah yang positif di sekolah atau madrasah tidak konsisten dan tidak berkelanjutan. Pendidikan karakter di sekolah pada dasarnya berpusat pada keteladanan dari figur otoritas, yaitu guru. Selain itu, dibutuhkan pula keteladanan yang berasal dari seluruh pengelola yang lain seperti petugas keamanan, dan staf administrasi. Semua pengelola sekolah dan madrasah, baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan harus mampu menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik secara konsisten dan kontinyu. Jika hal ini tidak terjadi pendidikan karakter tidak dapat tertanam secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan salah satu karakter peserta didik usia SD/MI sebagaimana diungkapkan Gunawan (2008: 40) bahwa kondisi alamiah anak-

anak adalah kondisi hipnosis (alfa). Pada kondisi ini, anak-anak mudah tersugesti oleh figur-figur di lingkungan sekitarnya. Apa yang masuk ke pikirannya akan masuk ke pikiran bawah sadar mereka melalui sugesti, dan akan diterima sepenuhnya serta menjadi suatu kebenaran. Di samping itu, perkataan guru sebagai figur yang memiliki otoritas bagi peserta didik SD/MI cenderung mudah masuk ke pikiran bawah sadar dan diterima sebagai kebenaran (*belief*) (Gunawan, 2008: 38).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerbitan kebijakan “Hari Sekolah” dalam proses penguatan pendidikan karakter di SD/MI pada dasarnya sesuatu yang urgen. Hal tersebut disebabkan karena proses pendidikan karakter yang selama ini telah didesain sejak 2010, tetapi hingga tahun 2016 masih belum bekerja secara optimal. Hal tersebut terbukti dari jumlah kasus anak atau pelajar yang terlibat tindakan asusila, kekerasan, tawuran, narkoba, dan tindak kriminalitas lainnya yang ditangani oleh KPAI dari tahun 2011 sampai 2016 (lihat Tabel 1 di depan) cenderung meningkat, bukan mengalami penurunan. Ini artinya, lingkungan sosial masyarakat cenderung semakin kurang mendukung (konduktif) bagi tumbuh kembang dan proses pendidikan karakter bagi peserta didik SD/MI. Dengan kata lain, ketentuan jam belajar sekurang-kurangnya 8 jam dalam 1 hari bagi peserta didik di SD/MI adalah salah satu solusi yang tepat dan relevan.

Adapun urgensi kebijakan “Hari Sekolah” dalam proses pendidikan karakter di SD/MI yaitu dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek pendidik dan aspek peserta didik. Dari aspek pendidik, urgensi kebijakan tersebut adalah guru menjadi: (1) memiliki lebih banyak waktu dan kegiatan untuk memenuhi beban kerja guru di sekolah atau madrasah, tanpa harus mencari jam tambahan di sekolah/madrasah yang lain; (2) memiliki lebih banyak waktu untuk memberi keteladanan bagi peserta didik, membina, melatih, mengawasi dan menilai perkembangan peserta didik; (3) memiliki sistem dan regulasi yang menjamin pengawasan terhadap berbagai kegiatan peserta didik di lembaga keagamaan maupun lembaga pendidikan lainnya di luar sekolah sehingga *inline* (sejalan) dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dan madrasah dan atau nasional.

Sedangkan dari aspek peserta didik, yaitu (1) peserta didik memiliki waktu dan peluang yang lebih banyak untuk menyerap ilmu, dan mengembangkan bakat, minat, kreativitas, sekaligus penguasaan dan pembiasaan karakter positif; dan (2) peserta didik memiliki peluang yang lebih kecil untuk terpapar oleh pengaruh lingkungan dan masyarakat yang bersifat negatif dan di luar kontrol sekolah ataupun orang tua. Namun, ada sejumlah hal yang perlu diperhatikan agar kebijakan “Hari Sekolah” bisa berjalan efektif dan optimal, untuk penguatan pendidikan karakter peserta didik SD/MI yaitu: (1) sekolah atau guru memiliki perencanaan dan petunjuk teknis yang jelas dan akurat serta diikuti dengan pelaksanaan yang

tepat untuk mengisi waktu teralokasi dengan kegiatan akademik, kegiatan non-akademik, maupun kegiatan operasional; (2) kendali dan kontrol guru terhadap pelaksanaan kegiatan akademik, kegiatan non-akademik, dan kegiatan non-operasional kuat dan sistemik; dan (3) keteladanan dan budaya sekolah yang positif di sekolah atau madrasah berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, kesimpulan yang dapat ditarik dari dua sub pembahasan di atas, yaitu:

1. Waktu merupakan komponen penting dalam pembelajaran karakter di SD/MI. Waktu belajar yang cukup dan instruksi yang tepat, secara bersamaan, sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Perbedaan lama hari sekolah dan tahun ajaran hanya mempunyai dampak kecil pada pencapaian peserta didik, karena hal yang lebih penting dalam kaitannya dengan waktu dalam pembelajaran adalah bagaimana waktu yang digunakan di kelas yaitu waktu sibuk (*engaged time*) atau waktu penugasan (*on task time*) dan yang berada dalam pengendalian langsung oleh guru. Dalam konteks pendidikan karakter di SD/MI, karena prosesnya ditekankan pada penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku), maka pendidikan karakter di SD/MI pada dasarnya menyangkut kegiatan akademik dan non-akademik yang hendaknya dilakukan dengan memperhatikan siklus perhatian peserta didik, siklus 90 menit, ritme ultradian, siklus sirkadian, dan juga memanfaatkan seluruh indera peserta didik sehingga jalur multi memori diaktifkan. Sementara itu, keteladanan (*role model*) dan budaya sekolah yang positif menjadi faktor penting yang harus dijaga secara konsisten serta berkelanjutan untuk tercapainya proses pendidikan karakter yang efektif. Semakin lama pembiasaan dan budaya positif tersebut diberikan atau dipaparkan ke peserta didik SD/MI, yang masih dalam kondisi hipnosis (alfa), maka semakin besar pengaruhnya bagi penanaman pendidikan karakter di SD/MI.
2. Penerbitan kebijakan “Hari Sekolah” dalam Permendikbud RI No. 23/2017 untuk penguatan pendidikan karakter di SD/MI pada dasarnya sesuatu yang urgen. Hal tersebut disebabkan karena proses pendidikan karakter yang selama ini telah didesain sejak 2010, tetapi hasilnya hingga tahun 2016 masih belum sebagaimana yang diharapkan. Ketidakberhasilan itu terlihat dari jumlah kasus anak atau pelajar yang terlibat tindakan asusila, kekerasan, tawuran, narkoba, dan tindak kriminalitas lainnya yang ditangani oleh KPAI dari tahun 2011 sampai 2016 cenderung meningkat, bukan mengalami penurunan. Ini artinya, lingkungan sosial

masyarakat cenderung semakin kurang mendukung (konduusif) bagi tumbuh kembang dan proses pendidikan karakter bagi peserta didik SD/MI. Dengan kata lain, ketentuan jam belajar sekurang-kurangnya 8 jam dalam 1 hari pada Permendikbud No. 23 Tahun 2017 untuk SD/MI adalah salah satu solusi yang tepat dan relevan. Adapun urgensi kebijakan “Hari Sekolah” dalam proses pendidikan karakter di SD/MI meliputi dua aspek, yaitu aspek pendidik dan aspek peserta didik. Dari aspek pendidik, urgensi kebijakan tersebut adalah guru menjadi: (1) memiliki lebih banyak waktu dan kegiatan untuk memenuhi beban kerja guru di sekolah atau madrasah, tanpa harus mencari jam tambahan di sekolah/madrasah yang lain; (2) memiliki lebih banyak waktu untuk memberi keteladanan bagi peserta didik, membina, melatih, mengawasi dan menilai perkembangan peserta didik; (3) memiliki sistem dan regulasi yang menjamin pengawasan terhadap berbagai kegiatan peserta didik di lembaga keagamaan maupun lembaga pendidikan lainnya di luar sekolah sehingga *inline* (sejalan) dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah dan madrasah dan atau nasional. Sedangkan dari aspek peserta didik, yaitu (1) peserta didik memiliki waktu dan peluang yang lebih banyak untuk menyerap ilmu, dan mengembangkan bakat, minat, kreativitas, melihat keteladanan, sekaligus penguasaan dan pembiasaan karakter positif; dan (2) peserta didik memiliki peluang yang lebih kecil untuk terpapar oleh pengaruh lingkungan dan masyarakat yang bersifat negatif dan di luar kontrol sekolah ataupun orang tua. Namun, ada sejumlah syarat yang perlu diperhatikan agar kebijakan “Hari Sekolah” ini dapat berjalan efektif dan optimal bagi penguatan pendidikan karakter peserta didik SD/MI yaitu: (1) sekolah atau guru harus memiliki perencanaan dan petunjuk teknis yang jelas dan akurat serta diikuti dengan pelaksanaan yang tepat untuk mengisi waktu teralokasi dengan kegiatan akademik, non-akademik, maupun kegiatan operasional; (2) kendali dan kontrol guru terhadap pelaksanaan kegiatan akademik, non-akademik, dan kegiatan non-operasional harus kuat dan sistemik; dan (3) keteladanan dan budaya sekolah yang positif di sekolah atau madrasah harus berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2009). *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Goodman, L. (1990). *Time and Learning in The Special Education Classroom*. New York: State University of New York Press.
- Gunawan, A.W. (2008). *The Secret of Mindset*. Cet. III. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jensen, E. (2011). *Pemelajaran Berbasis-Otak*. Diterj.oleh: Benyamin Molan. Jakarta: Indeks.
- Kesuma,D., Triatna,C., & Permana,H. J. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Cet. II. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- KPAI. (2016). *Rincian Data Kasus Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak 2011-2016*. <http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-per-tahun/rincian-data-kasus-berdasarkan-klaster-perlindungan-anak-2011-2016>[26 Juli 2017]
- Lestari, I. (2015). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematik. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 115-125.
- Melody, A. (2016). *7 Manfaat Full Day School yang Harus Direnungkan Ortu*. http://www.kompasiana.com/annamelody/7-manfaat-full-day-school-yang-harus-direnungkan-ortu_57a868bbf87a617c79db49ce[27 Juli 2017]
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). “Hari Sekolah”. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017* . ditetapkan tanggal 12 Juni 2017.
- Nuryaman. (2016). *Mendikbud Pastikan 5 Hari Sekolah Mulai Tahun Ajaran 2017-2018*.<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/11/11/mendikbud-pastikan-5-hari-sekolah-mulai-tahun-ajaran-2017-2018-384485>[26 Juli 2017]
- Prastowo, A. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* Cet. III. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, A. (2015). “Perubahan Mindset Dan Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Persaingan Pendidikan Di Era MEA”, *Prosiding Seminar Nasional 9 Mei 2015*, diunduh dari <http://eprints.uny.ac.id/21958/1/56%20Andi%20Prastowo.pdf>.
- Puslitbang Sindo. (2016). *Ini Empat Alasan Orang Tua Siswa Tola Full Day School*.<https://nasional.sindonews.com/read/1143115/144/ini-empat-alasan-orangtua-siswa-tolak-full-day-school-1475093733>[26 Juli 2017]
- Slavin, R.,E. (2011). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Diterj. oleh: Marianto Samosir. Jakarta: Indeks.
- Sousa, D. A. (2012). *Bagaimana Otak Belajar, Edisi Keempat*, Diterj. oleh: Siti Mahyuni, Jakarta: Indeks.
- Suparman, A. (2012). *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Syam, S. (2016). *Change Limiting Beliefs*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Taylor, G. S. (2017). *Perbandingan Untung-Rugi Beda Jam Sekolah di Berbagai Negara*. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170609121250-282-220569/perbandingan-untung-rugi-beda-jam-sekolah-di-berbagai-negara/>[27 Juli 2017]
- Tim Penyusun Kemdiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional* .Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Tim Penyusun Kemdiknas. (2011) (a).*Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Buku Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Tim Penyusun Kemdiknas. (2011) (b).*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendiknas.